

HUBUNGAN EFIKASI DIRI PEMBERIAN MAKAN OLEH IBU DENGAN STATUS GIZI BALITA DI POSYANDU BALITA PERUMAHAN SAMIRUKUN PLESUNGAN KARANGANYAR

Maula Mar'atus Solikhah¹, Nurul Devi Ardiani²,

^{1,2} Prodi D-III Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta

nurse_maula@yahoo.co.id

mama.ayla.zahra@gmail.com

ABSTRAK

Sampai saat ini masalah gizi pada balita masih merupakan tantangan yang harus diatasi dengan serius. Prevalensi gizi buruk diatas rerata nasional (5,4%) di 21 provinsi dan 216 kabupaten/kota di Indonesia. Faktor penyebab utama kurang gizi pada balita yaitu disebabkan kurangnya asupan makanan bergizi dalam tubuh balita baik secara kualitas dan kuantitas selain itu juga efikasi diri ibu dalam pemberian makan balita dan perilaku ibu dalam pola asuh makan balita. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan efikasi diri pemberian makan oleh ibu dengan status gizi balita Penelitian menggunakan desain cross sectional. Sejumlah 47 orang tua balita diminta mengisi kuesioner efikasi diri dalam pemberian makan dan sekaligus akan dilakukan penimbangan pada balitanya. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan efikasi diri ibu dalam pemberian makan dengan status gizi balita (p value 0.031, α : 0.05). responden yang memiliki efikasi diri yang kurang berisiko 0,091 kali memiliki status gizi balita yang tidak normal dibandingkan dengan responden yang memiliki efikasi diri yang baik (CI 95%; OR: 0,010-0,801). Penelitian ini merekomendasikan program peningkatan efikasi diri ibu dalam pemberian makan balita sebagai upaya perbaikan gizi balita.

Kata Kunci: efikasi diri ibu, gizi balita, balita

ABSTRACT

Nutritional problems in infants are a challenge that must be taken seriously. The prevalence of malnutrition is above the national average (5.4%) in 21 provinces and 216 districts/cities in Indonesia. The main causes of malnutrition in a toddler are lack of nutritious food intake in toddlers' bodies both in quality and quantity. Besides that, maternal self-efficacy in toddler feeding and mother's behaviour in parenting eating toddlers. The aim of the study was to identify the correlation of maternal self-efficacy in toddler feeding with the toddler's nutritional status. The study used a cross-sectional design. There were 47 parents who were asked to fill out a questionnaire about maternal self-efficacy in toddler feeding and at the same time carried out of weighing a toddler's weight. The results showed a correlation of maternal self-efficacy in toddler feeding and the toddler's nutritional status (p-value 0.031, α : 0.05). Respondents who had less risk of self-efficacy 0.091 times had abnormal toddler's nutritional status who compared to respondents who had good self-efficacy (95% CI; OR: 0.010-0.801). This study recommends a program to improve maternal self-efficacy in toddler feeding as an effort to improve toddler nutrition.

Keywords: Maternal Self-efficacy, Nutrition, Toddler

1. PENDAHULUAN

Stress merupakan realita kehidupan sehari-hari yang tidak dapat kita hindari. Stres merupakan bagian hidup manusia, karena stres

Sampai saat ini masalah gizi pada balita masih merupakan tantangan yang harus diatasi dengan serius, diantaranya masalah gizi kurang dan buruk. Data Kementerian Kesehatan tahun 2009–2010 menunjukkan bahwa prevalensi gizi kurang pada tahun 1989 sebesar 31% di mana upaya yang baik berhasil diturunkan menjadi 24,5% di tahun 2005, kemudian menjadi 18,4% pada tahun 2007 dan 17,9% pada tahun 2010. Demikian gizi buruk prevalensinya menurun dari 5,5% pada tahun 2007 menjadi 4,9% pada tahun 2010, sedangkan target yang harus dicapai pada tahun 2014 adalah 3,5% (Kemenkes RI, 2011).

Prevalensi gizi buruk diatas rerata nasional (5,4%) di 21 provinsi dan 216 kabupaten/kota. Hasil tersebut menunjukkan masih banyak anak di bawah umur lima tahun (Balita) menderita masalah gizi. Dari sekitar 25 juta balita, terdapat 4,6 juta anak gizi kurang dengan berat badan yang tidak memenuhi berat badan normal menurut umur. Di samping itu sebanyak 3,4 juta balita tergolong kurus dengan berat badan yang kurang proporsional dengan tinggi badan. Masalah gizi lain yang dihadapi adalah balita pendek yaitu tinggi badan anak tidak memenuhi tinggi badan normal menurut umur. Di Indonesia jumlah balita pendek jauh lebih banyak daripada balita gizi kurang atau balita kurus, yaitu 9,3 juta atau sekitar 37% dari balita (Kemenkes RI, 2014).

Faktor penyebab utama kurang gizi pada balita yaitu: penyebab langsung, faktor penyebab utama kurang gizi pada balita disebabkan kurangnya asupan makanan bergizi dalam tubuh balita baik secara kualitas dan kuantitas. Selain itu, adanya infeksi penyakit yang menyertai seringkali juga merupakan penyebab yang sangat berpengaruh terhadap keadaan kesehatan dan gizi balita, Selain itu penyebab tidak langsung, faktor yang bukan penyebab utama terjadinya kurang gizi pada balita namun dapat berpengaruh seperti efikasi diri ibu dalam pemberian makan balita dan perilaku ibu dalam pola asuh makan balita (Kartika, 2011).

Pengetahuan ibu dapat mempengaruhi efikasi diri ibu dalam pemberian makan. Efikasi diri dalam pemberian makan meliputi efikasi diri dalam pemberian makanan sehat dan keragaman makanan, jumlah makanan yang diberikan, isyarat makan, makanan sesuai perkembangan anak serta efikasi umum untuk memberi makan anak. Hasil riset sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan kepada orang tua balita mempengaruhi efikasi diri ibu dalam pemberian makan dan perilaku ibu dalam pemberian makan anak (Hajri, 2016).

Hasil pengkajian komunitas tentang status gizi pada balita di perumahan samirukun Plesungan Karanganyar didapatkan data yaitu terdapat balita yang mengalami gizi kurang, selain itu orang tua balita juga menyampaikan belum mengetahui tentang cara pemberian makan yang tepat pada balita. Hasil wawancara dengan kader posyandu balita didapatkan bahwa tidak semua orang tua balita memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Sebagian besar orang tua balita juga belum bisa memberikan makanan pendamping ASI yang sesuai untuk anaknya. Selain itu orang tua balita juga mengatakan belum memiliki keyakinan diri dalam pemberian makan yang benar buat anak. Kegiatan pemberian pendidikan kesehatan tentang gizi seimbang sudah pernah dilakukan tetapi pengkajian tentang efikasi diri ibu dalam pemberian makan pada anak belum pernah dilakukan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan efikasi diri pemberian makan oleh ibu dengan status gizi balita pada posyandu balita Perumahan Samirukun Plesungan Karanganyar.

2. PELAKSANAAN

- a. Lokasi Penelitian
Posyandu balita Perumahan Samirukun Plesungan Karanganyar
- b. Populasi dan sampel penelitian
Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua balita yang tinggal dan tercatat sebagai peserta posyandu balita Perumahan Samirukun Plesungan Karanganyar.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectiona* (Dharma, 2011).

Penelitian ini menggunakan total sampling Oleh karena itu besar sampel sama dengan besar populasinya yaitu 47 orang tua balita. Variabel *independen* dalam penelitian ini adalah efikasi diri ibu dalam pemberian makan pada balita sedangkan variabel *dependen* yaitu status gizi. Alat penelitian menggunakan kuesioner terkait efikasi diri ibu dalam pemberian makan. Peneliti juga melakukan pengukuran status gizi balita dengan melakukan penimbangan berat badan balita serta identifikasi umur balita untuk menentukan status gizi balita. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji *chi square* (kai kuadrat) (Hastono, 2006). Etika penelitian yang diterapkan adalah *Informed Consent*, *Anonimity* dan *Confidentiality* (Dharma, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan di Posyandu Perumahan Samirukun Plesungan Karanganyar, Agustus 2018 (n=47)

Karakteristik	Jumlah	(%)
Umur		
Dewasa muda (18-40 th)	43	91,5
Dewasa madya (41-60 th)	4	8,5
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	3	6,4
SMP	5	10,6
SMA	31	66,0
Diploma	4	8,5
Sarjana	4	8,5
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	35	74,5
Swasta	7	14,9
Pedagang	2	4,3
Buruh	1	2,1
Karyawan	1	2,1
Guru	1	2,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih banyak responden berada pada usia dewasa muda

yaitu 18-40 tahun yaitu sebesar 91.5%. Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA dengan jumlah 66.0%. Sebesar 74,5% responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT). Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden berada pada usia dewasa muda yaitu 18-40 tahun yaitu sebesar 91.5%. Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA dengan jumlah 66.0%. Sebesar 74,5% responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT). Hal ini sejalan dengan penelitian Wardani dan Purwaningrum (2012) bahwa sebagian besar ibu balita berada pada usia dewasa muda, berpendidikan SMA (47,4%) dan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 71,1%. Karakteristik ibu dengan balita menjadi hal yang berhubungan dengan status gizi balita (Devi, 2010). Usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu berkaitan dengan efikasi diri ibu dalam dalam pemberian makan anak balita serta pola asuh makan yang diterapkan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Ibu dalam Pemberian Makan Anak Balita di Posyandu Perumahan Samirukun Plesungan Karanganyar, Agustus 2018 (n=47)

Variabel	Jumlah	Persentasi
Efikasi diri		
Baik	24	51,1
Kurang	23	48,9

Tabel 2 menunjukkan distribusi efikasi diri responden hampir sama pada kategori efikasi diri yang baik dan kurang yaitu sejumlah 51,1 % memiliki efikasi yang baik dan 48,9 % memiliki efikasi yang kurang. Efikasi menurut Peterson dan Bredow (2004) merupakan keyakinan individu tentang kemampuannya dalam mengatur tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Keyakinan ini memberikan kekuatan dan motivasi kepada seseorang untuk berperilaku, bersikap, bertindak untuk mencapai suatu tindakan yang ingin dicapai. Penelitian ini menunjukkan distribusi efikasi diri responden hampir sama pada kategori efikasi diri yang baik dan kurang yaitu sejumlah 51,1 % memiliki efikasi yang baik dan 48,9 % memiliki efikasi yang kurang. Efikasi diri dalam penelitian ini adalah efikasi diri ibu dalam pemberian makan pada balita yaitu efikasi diri dalam pemberian makanan sehat dan keragaman makanan, jumlah

makanan yang diberikan, isyarat makan, makanan sesuai perkembangan anak serta efikasi umum untuk memberi makan anak. Perbedaan kondisi efikasi diri ibu balita yaitu terdapat ibu balita yang memiliki efikasi yang baik dan kurang dapat terjadi karena perbedaan informasi yang diterima dan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang. Hal ini sesuai dengan Hajri (2016) bahwa efikasi diri ibu dalam pemberian makan bisa dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan tentang gizi seimbang yang diberikan kepada ibu.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di Posyandu Perumahan Samirukun Plesungan Karanganyar, Agustus 2018 (n=47)

Variabel	Jumlah	Persentasi
Status gizi		
Kurang	8	17,0
Baik	38	80,9
Lebih	1	2,1

Tabel 3 menunjukkan distribusi status gizi balita yaitu sejumlah 80,9 % gizi baik, sejumlah 17,0 % gizi kurang dan sejumlah 2,1 % memiliki gizi lebih. Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan dari nutrisi dalam bentuk variabel tertentu (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Penelitian ini mengukur status gizi dengan melakukan pengukuran berat badan kemudian dibandingkan dengan umur anak. Parameter yang dijadikan standar status gizi balita menurut Kemenkes RI (2011) yaitu gizi buruk (<-3 SD), gizi kurang (-3 SD s.d <-2SD), gizi baik (-2 SD s.d 2 SD) dan gizi lebih (>2SD). Hasil penelitian ini menunjukkan 80,9 % gizi baik, sejumlah 17,0 % gizi kurang dan sejumlah 2,1 % memiliki gizi lebih. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Pibriyanti (2017) yang menghasilkan 83,8% memiliki gizi baik, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa status gizi balita ternyata dipengaruhi oleh pemberian makan oleh Ibu. Selain itu juga didukung oleh penelitian Lestari, Delmi dan Putri (2015) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian MP-ASI dengan status gizi balita. Hal ini dapat diambil sebuah gambaran bahwa status gizi balita berkaitan dengan pemberian makan

oleh Ibu. Pemberian makan oleh Ibu yang kurang tepat dapat menyebabkan terjadinya kekurangan gizi dan pemberian makan yang berlebihan juga dapat mengakibatkan balita kegemukan.

Tabel 4. Analisa Hubungan Efikasi Diri Ibu dalam Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Posyandu Perumahan Samirukun Plesungan Karanganyar, Agustus 2018 (n=47)

Efikasi Diri	Status Gizi Balita				Total		OR	P value
	Normal		Tidak normal					
	N	%	n	%	N	%		
Baik	16	66,7	8	33,3	24	100	0,091	
Kurang	22	95,7	1	4,3	23	100	(0,010-0,801)	0,031
	38	80,9	9	19,1	47	100		

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis hubungan efikasi diri ibu dalam pemberian makan balita dengan status gizi balita menunjukkan bahwa sebanyak 1 responden (4,3 %) yang memiliki efikasi kurang menunjukkan status gizi yang tidak normal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan efikasi diri ibu dalam pemberian makan dengan status gizi balita (p value 0.031, α : 0.05). Berdasarkan nilai OR, dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki efikasi diri yang kurang berisiko 0,091 kali memiliki status gizi balita yang tidak normal dibandingkan dengan responden yang memiliki efikasi diri yang baik (CI 95%; OR: 0,010-0,801).

Penelitian ini menunjukkan sebanyak 1 responden (4,3 %) yang memiliki efikasi kurang menunjukkan status gizi yang tidak normal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan efikasi diri ibu dalam pemberian makan dengan status gizi balita (p value 0.031, α : 0.05). Berdasarkan nilai OR, dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki efikasi diri yang kurang berisiko 0,091 kali memiliki status gizi balita yang tidak normal dibandingkan dengan responden yang memiliki efikasi diri yang baik (CI 95%; OR: 0,010-0,801).

Efikasi diri ibu yang kurang dalam pemberian makan tentunya berkaitan dengan pola asuh makan anak meliputi prinsip pemberian gizi seimbang pada balita, pola pemberian makan balita, bentuk makanan balita dan frekuensi dan jumlah makanan balita yang tepat. Ibu dengan efikasi diri

yang kurang berpeluang memiliki balita dengan status gizi yang tidak normal baik itu gizi buruk, kurang atau lebih. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari, Delmi dan Putri (2015) bahwa pola asuh makan oleh ibu berpengaruh terhadap status gizi balita. Hal ini dapat dijelaskan bahwa efikasi diri ibu memberikan motivasi kepada ibu untuk berperilaku, bersikap dan bertindak dalam pola asuh makan yang tepat sehingga dapat mempertahankan status gizi yang baik pada balita.

5. KESIMPULAN

- a. Karakteristik responden lebih banyak pada usia dewasa muda (91,5%), tingkat pendidikan paling banyak adalah SMA (66,0%) serta mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga (74,5%)
- b. Gambaran efikasi diri yaitu responden hampir sama pada kategori efikasi diri yang baik (51,1 %) dan efikasi diri kurang (48,9 %)
- c. Gambaran status gizi balita yaitu mayoritas memiliki status gizi baik (80,9 %), gizi kurang (17,0 %) dan memiliki gizi lebih (2,1 %)
- d. Terdapat hubungan antara efikasi diri ibu dalam pemberian makan balita dengan status gizi balita (p value 0.031, α : 0.05)

SARAN

- a. Keilmuan Keperawatan
Pelayanan asuhan keperawatan pada kelompok khusus balita bisa memaksimalkan kegiatan untuk meningkatkan efikasi diri ibu dalam pemberian makan balita
- b. Pelayanan Kesehatan
Program pelayanan kesehatan pada kelompok balita khususnya pada balita yang memiliki status gizi tidak normal yaitu gizi kurang dan lebih bisa melibatkan Ibu Balita dalam program perbaikan gizi
- c. Penelitian Selanjutnya
Penelitian selanjutnya bisa mengembangkan penelitian intervensi keperawatan yang berkaitan dengan peningkatan efikasi diri ibu dengan program edukasi terstruktur tentang gizi balita

6. REFERENSI

- Devi, Mazarina (2010). Analisa Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status Gizi Balita di Pedesaan. *Teknologi dan Kejuruan*. Vol 33 (183-192)
- Dharma, K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.
- Hajri, Waode Syahrani. 2016. *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap efikasi diri ibu dan perilaku pemberian makan anak gizi kurang usia 6 – 24 bulan di kendari*. Tesis. Tidak dipublikasikan
- Hastono, & Sabri, L. (2006). *Analisa data*. Fakultas Kesehatan Masyarakat: Univeristas Indonesia.
- Kartika, Vira & Meriyana Adriani (2011). *Pola Asuh Makan pada Balita dengan Status Gizi Kurang di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Kalimantan Tengah*. Tidak dipublikasikan
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Kementrian Kesehatan RI. Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. (2011). *Panduan Penyelenggaraan Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan Bagi Balita Gizi Kurang (Bantuan Operasional Kesehatan)*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2011). *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Kurniawan, T & Pebriyanti, K (2017). Studi Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Kradenan Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten. *Jurnal Kesehatan*. Vol.10. No. 2
- Lestari, Y, Sulasri, D & Putri, R. F. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggolo Padang. *Jurnal kesehatan Andalas* 4(1),
- Peterson, J., & Bredow, T. (2004). *Middle range theories: Application in nursing research*. Philadelphia: Lippincott William & Wilkins.

Wardani, Y & Purwaningsih, S. (2012). Hubungan Antara Asupan Makanan dan Status Kesadaran Gizi Keluarga dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 1, Bantul. *Kesehatan Masyarakat*. ISSN 1978-0575